# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah selalu bersamaan dengan proses pembangunan pada wilayah tersebut. Dalam perkembangan dan pembangunan wilayah perkotaan selalu terdapat proses alih fungsi lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dibutuhkan seperti fasilitas dan infrastruktur dalam perkembangan perkotaan (Aji et al ., 2020). Penggunaan lahan di Kota Depok berupa kawasan pemukiman, industri, jasa dan perusahaan yang memiliki luasan masing-masing bertambah sekitar 1,324 ha, 154 ha, 38 dan 97 ha pada tahun 1996-2000. Sementara penggunaan lahan untuk RTH berkurang seluas 87 ha (Ajiet al ., 2020). Luasan RTH di Kota Depok belum memenuhi proporsi RTH seperti dalam UU RI No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Ramadhan dan Osly*,* 2019)*.* Perubahan tutupan lahan merupakan salah satu upaya dalam mengatur lingkungan, ekosistem dan aktivitas manusia yang terdapat didalamnya (Asra, 2021). Dalam pemantauan perubahan tutupan lahan dapat dilakukan mekanisme perubahan dan modeling akan dampak perubahan bagi lingkungan dan ekosistem. Proses perkembangan dan pembangunan pada wilayah perkotaan, RTH (Ruang Terbuka Hijau) cenderung dikorbankan dalam prosesnya, sehingga terjadi penuruan kualitas lahan yang seharusnya berfungsi sebagai kawasan lindung untuk menjaga kelestarian hidrologis.

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang mengatur bahwa proporsi RTH pada wilayah kota yaitu paling sedikit 30% dari wilayah luas kota. Proporsi 30% adalah ukuran minimal untuk menjamin kesimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi kota maupun sistem ekologis yang memberikan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat perkotaan serta memberikan nilai estetika pada kawasan perkotaan.

Ruang terbuka hijau pada kawasan perkotaan merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau pada wilayah perkotaan terdiri dari kawasan hijau pertamanan maupun hutan kota yang memiliki rekreasi ataupun kegiatan olahraga (Latief, 2021). Berdasarkan Permenpu No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan bahwa RTH (ruang terbuka hijau) sumber air meliputi

sungai, danau, situ/waduk, serta mata air. RTH pada danau, situ, dan waduk memiliki garis sempadan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 50 meter dari titik pasang tertinggi darat. Sedangkan RTH pada mata air memiliki garis sempadan yang ditetapkan sekurang-kurangnya 200 meter dari mata air. Sebagai daerah penyangga Kota Jakarta, Kota Depok mengalami pertumbuhan yang pesat yang mengakibatkan meningkatnya kawasan pemukiman, jasa perdagangan serta pendidikan (Ajiet al ., 2020). Hal tersebut membuat luasan RTH (ruang terbuka hijau) tidak tecukupi karena alih fungsi lahan yang terjadi. Saat ini alih fungsi lahan yang terjadi pada sempadan situ menjadi kawasan pemukiman menyebabkan berbagai masalah yang cukup tinggi di Kota Depok yang mengakibatkan penyusutan luasan situ, hilangnya habitat di sempadan situ, penuruanan volume air dan kualitas air, serta kerusakan pada daerah sempadan situ.

Salah satu situ di Kota Depok yang sudah hilang karena mengalami alih fungsi menjadi pemukiman adalah Situ Citayam yang terletak di Kecamatan Cipayung, Kelurahan Bojong Pondok Terong, Kota Depok, dengan luas situ kurang lebih 7,5 hektar. Situ Citayam digunakan sebagai penampungan cadangan air dan konservasi, serta tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar. Namun kondisi saat ini Situ Citayam padat dengan pemukiman penduduk yang sebagian besar dibangun di atas sempadan situ serta terdapat hasil pembuangan dari limbah rumah tangga melalui drainase yang dialirkan menuju situ. Hal tersebut mengakibatkan berbagai permasalahan seperti penyusustan luasan lahan sempadan situ, sampah dan limbah rumah tangga pada perairan situ, penurunan kualitas air situ dan terdapat berbagai macam penyakit yang diakibatkan oleh pencemaran air yang di gunakan oleh masyarakat sekitar dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Daerah Kota Depok Nomor 9 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Depok Tahun 2022-2042, pada pasal 31 ayat 3 bahwa sempadan Situ Citayam sebagai zona Kawasan Perlindungan Setempat, dan dalam perwujudan pola ruang pada kawasan lindung dimaksud pada Pasal 50 ayat (3) yaitu berperan sebagai penertiban sempadan sungai dan sempadan situ, pengendalian pemanfaatan batas sempadan sungai, dan sempadan situ, penataan kawasan sempadan sungai, dan sempadan situ, dan pemantauan serta evaluasi pemanfatan ruang pada kawasan sempdan sungai, dan sempadan situ.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan atau memperbaiki kualitas Situ Citayam pada kondisi alami untuk mempertahankan keberlanjutan dan kelestariannya. Dengan perencanaan tata hijau pada sempadan situ yang diwujudkan dalam Tugas Akhir dengan judul Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Situ Citayam, Kota Depok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik lanskap Situ Citayam?
2. Bagaimana perencanaan lanskap Situ Citayam yang sesuai untuk mengembalikan fungsi pada kondisi alaminya serta pemilihan vegetasi yang sesuai untuk konservasi kawasan Situ Citayam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik lanskap dari masalah yang terjadi di Situ Citayam.
2. Membuat perencanaan ruang terbuka hijau pada Situ Citayam sebagai upaya pengembalian fungsi utama dan konservasi pada situ.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa rekomendasi kepada Pemerintah Kota Depok dengan mendukung upaya pelestarian kawasan Situ Citayam sebagai bagian dari RTH Kota Depok melalui pemilihan vegetasi sempadan situ yang sesuai.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Dalam penilitian hal pertama yang dilakukan dengan menentukan latar belakang masalah, tujuan dan hasil dari penelitian ini. Diawali dengan proses inventarisasi dan identifikasi baik dari aspek fisik, biofisik dan sosial. Data yang diolah didapatkan melalui survei, wawancara, studi literature dan sumber lainnya. Untuk jelasnya kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.1.

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN RUANG TERBUKA HIJAU SITU CITAYAM

PERMASALAHAN

PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN PENURUNAN KUALITAS SITU CITAYAM

ANALISIS

ANALISIS PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN

WATERFRONT PARK

SKORING KUALITAS SITU

ANALISIS VEGETASI

RIPARIAN

KONSEP

KONSEP VEGETASI

REKOMENDASI DESAIN

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir